

# **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS X SMKN 1 MANDAU TP. 2013 / 2014**

Ekarikardo, Nahor Murani Hutapea, Sehatta Saragih

[Ekarikardo@yahoo.com](mailto:Ekarikardo@yahoo.com),081371941431

Progam Studi Pendidikan Matematika  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

***Abstract :** This study aims to improve the learning process and improve learning outcomes class X learners of SMKN Negeri 1 Mandau by applying cooperative learning model TPS . The subjects were learners in class X which consisted of 4 women and 30 men with heterogeneous academic ability. This research is a class act with two cycles . Each cycle has four stages : planning, implementation, observation and reflection . Data collection instrument in this study is the observation sheet activities teachers and learners, as well as the achievement test. Sheets were analyzed qualitatively descriptive narrative, while the achievement test were analyzed by descriptive statistical study by analyzing the development of the individual and group values, KKM achievement analysis, and analysis of the success of the action. Results of research on the observation sheet shows the activity of teachers and learners have done well and according to plan after the action . Improvements in the learning process of students and increase the number of learners who achieve KKM at the end of each cycle UH compared to the number of learners who achieve a score of KKM on base score. At the base score only 35,29% of learners who reach KKM , the UH I increased to 58,82% and the UH II also increased to 73,52% . The results of this study indicate that the application of cooperative learning model TPS can improve the learning process and improve learning outcomes class X learners of SMK Negeri 1 Mandau in the second semester of the academic year 2013/2014.*

**Keywords:** *Mathematics Learning Outcomes, Cooperative Learning, Think Pair Share (TPS), Classroom Action Research .*

## **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS X SMKN 1 MANDAU TP. 2013 / 2014**

Ekarikardo, Nahor Murani Hutapea, Sehatta Saragih

[Ekarikardo@yahoo.com](mailto:Ekarikardo@yahoo.com),081371941431

Program Studi Pendidikan Matematika  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas X SMKN 1 Mandau dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas X yang terdiri dari 4 orang perempuan dan 30 orang laki-laki dengan kemampuan akademik heterogen. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan dua siklus. Setiap siklus memiliki empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah lembar pengamatan aktivitas guru dan peserta didik, serta tes hasil belajar. Lembar pengamatan dianalisis secara kualitatif deskriptif naratif, sedangkan tes hasil belajar dianalisis secara statistik deskriptif dengan menganalisis nilai perkembangan individu dan kelompok, analisis ketercapaian KKM, dan analisis keberhasilan tindakan. Hasil penelitian pada lembar pengamatan menunjukkan aktivitas guru dan peserta didik telah terlaksana dengan baik dan sesuai dengan rencana setelah dilakukannya tindakan.

Terjadi perbaikan pada proses pembelajaran peserta didik dan peningkatan jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada UH diakhir setiap siklus dibandingkan dengan jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada skor dasar. Pada skor dasar hanya 35,29% peserta didik yang mencapai KKM, pada UH I meningkat menjadi 58,82% dan pada UH II juga meningkat menjadi 73,52%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas X SMK Negeri 1 Mandau pada semester genap tahun pelajaran 2013/2014.

**Kata kunci:** Hasil Belajar Matematika, Pembelajaran Kooperatif, *Think Pair Share* (TPS), Penelitian Tindakan Kelas.

## PENDAHULUAN

Matematika sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Matematika sebagai ilmu pengetahuan yang diperoleh dari proses penalaran dan suatu ilmu dasar yang mengandung kedisiplinan. Kegiatan pembelajaran matematika merupakan bagian dari proses pendidikan di sekolah dan bermanfaat bagi seluruh aspek kehidupan. Pendidikan matematika adalah bagian dari pendidikan nasional yang memegang peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang serba canggih pada saat sekarang ini.

Bidang ilmu matematika sangat perlu diberikan kepada semua peserta didik, mulai dari jenjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Matematika adalah ilmu yang melatih peserta didik berfikir logis, analitis, dan kreatif, serta melatih juga untuk bekerja sama agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif .

Dalam Standar isi Tahun 2006 dinyatakan bahwa tujuan pembelajaran matematika adalah: (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah; (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; dan(5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan , yaitu memiliki rasa ingin tahu, prihatin, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan permasalahan (BNSP, 2006).

Keberhasilan pembelajaran matematika akan banyak berdampak positif terhadap hasil belajar peserta didik. Oleh sebab itu diharapkan siswa dapat memahami matematika melalui pembelajaran yang dikelola oleh guru. Hasil belajar mengindikasikan bahwa kemampuan siswa menguasai materi. Hasil belajar yang di harapkan setiap sekolah adalah hasil belajar yang mencapai diatas ketuntasan minimal (Permendiknas No. 22 Tahun 2006). Berdasarkan hasil wawancara guru matematika maka diperoleh dari 36 siswa yang mengikuti ulangan harian pada materi pokok Logika Matematika, hanya 16 orang yang mencapai KKM yang di tetapkan sekolah yakni 7,00 atau sekitar 45%.

Memperhatikan hasil belajar siswa yang belum optimal dan mengingat proses pembelajaran merupakan salah satu faktor utama yang menentukan hasil belajar, maka peneliti mencoba melakukan observasi kelas untuk mendapatkan gambaran proses pembelajaran yang terjadi. Berdasarkan observasi terhadap proses pembelajaran terlihat setelah proses pembelajaran, guru memberikan tugas mandiri namun tidak memperhatikan siswa apakah siswa mengerjakan secara mandiri dan guru juga tidak mengecek pemahaman siswa secara individu serta guru tidak membahas tugas tersebut.

Peneliti berusaha mencari model-model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Ternyata dari proses pembelajaran sebelumnya, mereka kurang memahami materi yang dijelaskan oleh guru. Hal ini disebabkan karena siswa merasa jenuh selama proses pembelajaran berlangsung.

Kejenuhan tersebut terjadi karena guru cenderung menggunakan pembelajaran konvensional, sehingga pembelajaran hanya berpusat pada guru. Dengan pembelajaran konvensional menyebabkan siswa tidak terbiasa belajar mandiri dan bekerja sama, sehingga tidak terjadinya interaksi dan komunikasi yang baik, siswa juga kurang bekerja sama dalam belajar.

Dari kondisi pembelajaran yang kurang kondusif peneliti berusaha melakukan perbaikan-perbaikan berupa variasi kegiatan pembelajaran agar siswa menjadi lebih aktif, misalnya dengan menggunakan diskusi kelompok. Peneliti membagi siswa dalam kelompok yang beranggotakan masing-masing empat orang. Setiap kelompok terdapat satu atau dua orang siswa yang dianggap pintar untuk membimbing teman yang lain dan siswa yang kurang mampu. Hal ini dilakukan agar terjadinya interaksi antara siswa yang mampu dengan yang kurang mampu dalam kelompok tersebut, dengan harapan setiap siswa dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Namun yang terjadi adalah diskusi belum berjalan dengan baik, dalam kelompok tersebut hanya beberapa siswa saja yang aktif, sedangkan yang lain menyalin pekerjaan temannya. Sehingga ketika diberikan ulangan, banyak siswa yang tidak mampu menyelesaikan soal yang diberikan.

Dari fakta hasil observasi diatas, maka dapat dikatakan bahwa proses belajar yang selama ini berpusat pada guru memiliki kelemahan menjadikan siswa pasif dan kurang memahami konsep. Untuk itu diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa supaya aktif dalam proses pembelajaran, sehingga akan mempermudah siswa dalam memahami konsep dan materi yang diajarkan. Untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa peneliti seharusnya menerapkan proses pembelajaran yang diatur dalam Permendiknas No.41 Tahun 2007.

Memperhatikan permasalahan pembelajaran matematika, khususnya dikelas X SMKN-1 Mandau perlu suatu model pembelajaran yang sesuai untuk dapat mengatasi masalah tentang kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Suatu model pembelajaran yang dapat mengoptimalkan partisipasi siswa dalam pembelajaran kooperatif. Usaha ini dimulai dengan pembenahan proses pembelajaran yang dilaksanakan, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif.

Selanjutnya untuk menguatkan interaksi siswa dalam membangun pengetahuannya, maka siswa perlu memahami terlebih dahulu tugas-tugas yang harus diselesaikannya sebelum berbagi ide penyelesaian soal bersama dengan temannya. Salah satu pendekatan pembelajaran kooperatif yang sejalan dengan ini adalah pendekatan struktural TPS. Peneliti berusaha mencari model pembelajaran yang lebih bisa meningkatkan hasil belajar. Model pembelajaran kooperatif yang akan diterapkan yaitu model pembelajaran Kooperatif pendekatan struktural TPS.

Dari permasalahan yang telah dikemukakan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menerapkan pembelajaran kooperatif pendekatan struktural TPS untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X SMKN 1 Mandau.

Pada langkah pertama siswa bekerja secara individu agar setiap siswa mengetahui kemampuannya masing-masing, kemudian siswa berdiskusi secara berpasangan sehingga setiap siswa dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, setelah itu masing-masing pasangan kembali pada kelompok berempat untuk melanjutkan diskusi dengan harapan setiap siswa dapat memahami materi pelajaran dengan lebih jelas. Menurut Lie (2007) keunggulan dari teknik ini adalah optimalisasi partisipasi siswa, sehingga siswa akan mempunyai kesempatan lebih banyak untuk berbagi bersama teman-temannya.

## METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto, dkk 2008).

Dikatakan penelitian tindakan kolaboratif adalah penelitian ini dilakukan secara bersama antara pihak yang melakukan tindakan dan pihak yang mengamati proses jalannya tindakan. Pelaksanaan tindakan akan dilakukan oleh peneliti sendiri, sedangkan guru sebagai pengamat selama proses pembelajaran. Pelaksanaan penelitian ini mengikuti tahap-tahap penelitian tindakan kelas yang pelaksanaannya terdiri dari beberapa siklus. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua siklus, yaitu siklus pertama dan siklus kedua.

Sebagai subjek penelitian ini adalah siswa kelas X SMKN 1 MANDAU tahun pelajaran 2013/2014 dengan jumlah murid 34 orang yang terdiri dari 30 murid laki-laki dan 4 murid perempuan. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data terdiri dari perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Lembar Kerja Siswa (LKS). Sedangkan instrumen pengumpulan data terdiri dari lembar observasi untuk memperoleh data tentang aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran dan tes hasil belajar untuk memperoleh data tentang hasil belajar matematika peserta didik setelah proses pembelajaran.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi/pengamatan terhadap semua aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dan hasil tes setelah proses belajar berlangsung. Tes ini dilaksanakan dalam bentuk Ulangan Harian (UH). Teknik analisis data pada penelitian ini adalah: (1) analisis data aktifitas guru dan aktifitas peserta didik dalam proses pembelajaran yang didasarkan pada hasil yang didapat dari lembar observasi yang diambil pada saat proses pembelajaran dengan melihat kesesuaian perencanaan yang dibuat dengan pelaksanaan tindakan. Setelah melakukan pengamatan pada siklus I, hasil pengamatan akan didiskusikan dan dianalisis oleh peneliti dan pengamat untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang terjadi selama pelaksanaan siklus I. Selanjutnya, kelemahan yang ditemukan direncanakan tindakan baru sebagai usaha perbaikan pada pelaksanaan pembelajaran selanjutnya pada siklus 2. Tindakan dikatakan berhasil jika pembelajaran yang dilaksanakan telah sesuai dengan apa yang diharapkan pada sintaks pembelajaran Kooperatif tipe TPS; (2) analisis hasil belajar matematika peserta didik untuk menentukan skor perkembangan individu, skor perkembangan kelompok dan penghargaan kelompok, pencapaian ketuntasan peserta didik, dan keberhasilan tindakan; (3) analisis ketercapaian KKM, dilakukan dengan membandingkan skor hasil belajar yang diperoleh peserta didik pada setiap ulangan harian dengan KKM yang ditetapkan sekolah. Peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari membandingkan skor awal, skor ulangan harian I dan ulangan harian II. Berdasarkan KKM yang ditetapkan di SMKN 1 Mandau, maka peserta didik dikatakan tuntas secara individu jika nilainya  $\geq 70$ ; (4) analisis keberhasilan tindakan (ketercapaian tujuan pembelajaran), dilihat dari skor dasar peserta didik sampai dengan nilai ulangan harian I dan II. Kriteria keberhasilan tindakan pada penelitian ini adalah: a) terjadinya perbaikan proses pembelajaran, dilihat berdasarkan hasil refleksi terhadap proses pembelajaran yang diperoleh melalui lembar pengamatan aktivitas guru dan peserta didik/siswa. Apabila proses pembelajaran yang dilakukan semakin baik dan sesuai dengan rencana

pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe TPS, maka terjadi perbaikan pada proses pembelajaran; b) peningkatan hasil belajar matematika peserta didik, dilihat dari analisis distribusi frekuensi hasil belajar matematika peserta didik yang dibuat dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Apabila pada tabel distribusi frekuensi menyatakan bahwa skor atau nilai peserta didik meningkat dari skor dasar setelah dilakukan UH I dan skor pada UH I meningkat setelah dilakukan UH II maka dikatakan tindakan berhasil.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Data Aktivitas Guru dan Peserta didik**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis hasil belajar diperoleh bahwa, aktivitas yang dilakukan guru sudah sesuai dengan rencana pembelajaran. Seiring berjalannya proses pembelajaran setiap peserta didik terlihat semakin aktif mengikuti kegiatan kelompok yakni dalam hal mengerjakan LKS, mempresentasikan LKS dan dalam hal menjawab tes individu. Peserta didik mulai percaya diri dengan kemampuannya menyelesaikan LKS sesuai petunjuk. Dalam rangka untuk melihat kesesuaian tahap-tahap kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan berdasarkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat dilihat dari hasil pengamatan pada lembar pengamatan aktivitas guru dan peserta didik, terlihat bahwa hasil pengamatan aktivitas guru dan peserta didik pada siklus I dan siklus II sudah terjadi perbaikan pada proses pembelajaran.

Jika dibandingkan dengan sebelum tindakan yang mana peserta didik tidak pernah belajar dalam kelompok dan guru selalu mengajar dengan pembelajaran Konvensional. Kemudian pada siklus I, peserta didik sudah mulai belajar bekerja sama dalam sebuah kelompok walaupun masih sedikit canggung. Ini terlihat dari kondisi kelas. Meski dari pertemuan 1 sampai pertemuan 3 semua aktivitas guru telah sesuai dengan rencana yang terdapat pada lembar pengamatan, namun kondisi kelas pada pertemuan 1 dan 2 cenderung ribut karena disaat diskusi berlangsung peserta didik terlihat belum dapat berbagi tugas dan bekerja sama secara baik dengan teman dalam kelompoknya, peserta didik berkemampuan tinggi masih mendominasi kegiatan kelompok, dan ada beberapa peserta didik yang tidak aktif serta hanya main-main di dalam kelompoknya. Tetapi, pada pertemuan 3, walaupun masih ada peserta didik yang bertanya, namun peserta didik sudah mau berusaha untuk berfikir terlebih dahulu dan jika ada yang benar-benar tidak mereka mengerti, baru mereka bertanya kepada guru. Secara keseluruhan penerapan pembelajaran kooperatif tipe TPS berjalan dengan lancar karena peserta didik berusaha mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Pada siklus II sebagian besar peserta didik sudah mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan tenang karena guru sudah mampu untuk mengkondisikan kelas dan memantau kesiapan peserta didik dengan baik. Guru sudah mengkondisikan dan mengontrol waktu dengan baik, suasana kelas sudah tampak tenang, peserta didik sudah serius untuk belajar dan juga sudah berani dalam mempresentasikan materi di depan kelas. Dari hasil analisis aktivitas guru dan peserta didik tersebut, sudah terlihat bahwa peserta didik senang dan mulai terbiasa belajar berkelompok. Peserta didik juga terlibat secara aktif di dalam kelompok untuk menemukan jawaban dari pertanyaan di LKS yang akan dipresentasikan nantinya, sehingga terlihat bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe TPS semakin membaik.

## Analisis Keberhasilan Tindakan

### a. Ketercapaian KKM Indikator

Berdasarkan nilai hasil belajar untuk setiap indikator pada ulangan harian I dan ulangan harian II yang diperoleh siswa sesudah tindakan, maka jumlah siswa yang mencapai KKM dapat dinyatakan dengan Table 10 dan Table 11 berikut.

Tabel 10. Ketercapaian KKM Pada Ulangan HarianI Untuk Setiap Indikator Soal.

No	Indikator ketercapaian	Siswa yang mencapai nilai $\geq$ KKM Indikator	
		Jumlah	%
1	Menjelaskan pengertian matriks, notasi, baris, kolom, elemen dan ordo matriks dan membedakan matriks menurut jenis dan relasinya.	29	85,29
.2	Menentukan kesamaan matriks dan transpose matriks.	29	85,29
3	Menentukan hasil penjumlahan dan pengurangan matriks.	24	70,58
4	Menentukan hasil perkalian skalar dengan matriks dan matriks dengan matriks.	9	26,47

Berdasarkan Table 10 diatas, tidak semua siswa mencapai standar ketuntasan untuk setiap indikator. Pada indikator 1 dan Indikator 2 terlihat 29 orang (85,29%) orang siswa yang mencapai KKM Indikator. Pada Indikator pertama, kesalahan siswa banyak terdapat pada saat siswa memahami bentuk soal, sedangkan pada Indikator 2 kesalahan siswa terdapat pada saat siswa melakukan perhitungan. Pada Indikator 3 ada 24 orang ( 70,58%) orang siswa yang mencapai KKM. Pada Indikator ketiga, kesalahan siswa terdapat pada saat memahami permintaan soal serta siswa tidak dapat melakukan operasional perhitungan secara tepat, sedangkan pada Indikator 4 hanya 9 (26,47%) orang siswa yang mencapai KKM indikator. Kesalahan siswa yang terjadi paada Indikator keempat yakni siswa tidak bisa memahami permintaan soal, dan tidak semua siswa menggunakan cara yang telah dipelajari untuk pemecahan soal dan siswa masih ceroboh untuk melakukan dalam menjawab soal.

Namun demikian, berdasarkan ketercapaian KKM untuk seluruh indikator pada ulangan harian 1 adalah dari 34 siswa terdapat 20 orang siswa yang mencapai KKM dengan presentase 58,82%. Hal ini menunjukkan bahwa 14 (41,18%) orang siswa belum mencapai KKM. Berdasarkan skor yang diperoleh siswa untuk setiap indikator setelah mengikuti 3 kali proses pembelajaran dan ulangan harian II pada materi pokok menentukan determinan dan invers matriks, maka jumlah siswa yang mencapai skor maksimum dapat dimuat dalam table berikut,

Tabel 11. Ketercapaian Indikator Pada Ulangan Harian II Untuk Setiap Indikator Soal.

No	Indikator ketercapaian	Siswa yang mencapai nilai $\geq$ KKM Indikator	
		Jumlah	%
1	Menentukan nilai Determinan dan Invers dari matriks.	28	82,35
.2	Menentukan persamaan Linier satu variabel dengan matriks.	26	76,47
3	Mmenentukan persamaan linier dua variabel dengan matriks.	9	26,47

Berdasarkan tabel 11 diatas tidak semua siswa mencapai KKM untuk setiap indikator. Pada indikator 1 terlihat 28 orang (82,35%) orang siswa yang mencapai KKM indikator. Pada indikator pertama, kesalahan siswa banyak terdapat pada saat melakukan operasional perhitungan. Pada indaktor 2 ada 26 orang (76,47%) orang siswa yang mencapai KKM indikator.

Pada indikator kedua, kesalahan siswa banyak terdapat pada saat memahami perminataan soal serta siswa tidak dapat membedakan penggunaan rumus jika dilihat dari rasionya sedangkan pada indikator 3 hanya 9 (26,47%) orang siswa yang mencapai KKM indikator. Kesalahan siswa yang terjadi pada indikator ketiga yakni siswa tidak bisa memahami permintaan soal dan juga siswa tidak bias menalarkan bentuk soal tersebut.

Namun demikian berdasarkan ketercapaian KKM untuk seluruh indikator pada ulangan harian II adalah dari 34 siswa terdapat 25 orang siswa yang mencapai KKM dengan presentase 73,53%. Hal ni menunjukkan bahwa 9 (24,47%) orang siswa belum mencapai KKM.

Dengan memperhatikan Tabel 11 dan 12 dapat dilihat pada ulangan harian 1 ada 3 indikator dengan presentase jumlah siswa yang mencapai KKM lebih banyak dibandingkan pada ulangan harian II. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan presentase jumlah siswa yang mencapai KKM per indikator dari ulangan harian I ke ulangan harian II.

### b. Ketercapaian KKM

Tabel 12. Ketercapaian KKM dan Persentase Hasil Belajar Siswa

	Skor Dasar	Ulangan Harian I	Ulangan Harian II
Jumlah siswa yang mencapai KKM	13	20	25
Presentase(%)	35,29	58,82	73,52

Dari frekuensi skor hasil belajar siswa diatas, terlihat peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM yakni dari skor dasar 12 orang siswa meningkat menjadi 20 orang siswa pada UH I dan meningkat lagi pada UH II. Peningkatan jumlah siswa yaitu 8 orang siswa pada skor dasar ke UH 1 hal ini dikarenakan siswa telah memahami materi macam-macam matriks dan operasi hitung matriks, Sedangkan pada UH II hanya mengalami peningkatan 5 orang hal ini dikarenakan pada materi menentukan Determinan dan Invers lebih sukar dibandingkan materi macam-macam matriks dan operasi hitung matriks.

c. Analisis distribusi frekuensi

Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dengan membandingkan nilai siswa setelah tindakan dengan skor dasar. Keberhasilan tindakan dapat dilihat pada tabel berikut,

Tabel 13. Daftar Distribusi Frekuensi Nilai Hasil Belajar

Kategori Kemampuan	Interval	Jumlah siswa pada skor dasar	Jumlah siswa pada Ulangan harian I	Jumlah siswa pada Ulangan harian II
Rendah	35-55	4	0	0
	45-54	8	8	1
	55-64	10	6	8
Sedang	65-74	8	12	16
	75-84	1	2	2
	85-94	1	4	3
Tinggi	95-100	1	2	4

Dari tabel distribusi frekuensi diatas dapat dilihat nilai keberhasilan jumlah siswa yang berkemampuan sedang dan tinggi dari skor dasar ke UH I dan UH II terlihat jelas terjadi peningkatan, serta jumlah siswa berkemampuan rendah mengalami penurunan. Pada kemampuan rendah dari skor dasar yaitu 12 orang siswa kemudian berkurang menjadi 8 orang siswa pada UH I dan berkurang lagi menjadi 1 orang Pada UH II dari data tersebut dapat disimpulkan semakin sedikit jumlah siswa yang berkemampuan rendah.

Pada kemampuan sedang ada terdapat 19 orang siswa pada skor dasar dan 20 orang siswa pada UH I, ada 26 orang siswa pada UH II dari data tersebut dapat disimpulkan semakin meningkat jumlah siswa berkemampuan sedang. Sedangkan pada kemampuan tinggi terdapat 3 orang siswa pada skor dasar, 6 orang siswa pada UH I dan 7 orang siswa pada UH II dari data tersebut dapat disimpulkan semakin meningkat jumlah siswa yang berkemampuan tinggi.

Apabila nilai hasil belajar siswa setelah tindakan lebih baik dibandingkan sebelum tindakan maka dapat dikatakan tindakan berhasil, jika tindakan berhasil maka hasil belajar meningkat. Sehingga dapat disimpulkan penerapan pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

#### A. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis hasil penelitian diperoleh data bahwa jumlah siswa yang mencapai KKM pada siklus pertama lebih banyak dari pada jumlah siswa yang mencapai KKM sebelum tindakan. Demikian juga jumlah siswa yang mencapai KKM pada siklus ke dua lebih banyak dari pada jumlah siswa yang mencapai KKM pada siklus pertama. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif *Struktural Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas X SMK Negeri 1 Mandau pada tahun pelajaran 2013/2014 pada materi pokok matriks. Dengan demikian hasil penelitian ini mendukung hipotesis tindakan yang diajukan yang berbunyi jika dilaksanakan penerapan pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas X SMK Negeri 1 Mandau

Berdasarkan hasil pengamatan guru pengamat selama proses pembelajaran ternyata aktifitas guru dan siswa dikategorikan mengalami peningkatan. Akan tetapi hasil pengamatan peneliti terhadap kinerja kelompok masih banyak yang perlu diperbaiki. Pada pertemuan pertama dan kedua kegiatan pembelajaran belum terlaksana dengan baik. Dalam proses diskusi kelompok siswa kurang mampu bekerja sama dengan teman sekelompok yang telah ditentukan.

Dalam mengerjakan tugas siswa lebih sering bertanya kepada guru dari pada berdiskusi dengan teman satu kelompoknya. Dalam mengembangkan aspek keterampilan kooperatif masih banyak siswa yang belum merasa satu tujuan dengan sesama anggota kelompoknya. Hal ini menunjukkan perlu adanya pertemuan khusus yang menjelaskan tentang keterampilan kooperatif yang harus dimiliki dan dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Sehingga kegiatan sudah efektif mulai dari pertemuan pertama. Pada aspek hasil diskusi mengalami penurunan pada pertemuan kelima dan keenam dibandingkan dengan pertemuan ketiga. Hal ini disebabkan tingkatan materi yang semakin sulit.

Selama proses penelitian dikelas X SMK Negeri 1 Mandau ada beberapa hal yang menjadi kendala dalam penelitian diantaranya, pada pertemuan pertama siswa masih bingung dengan model pembelajaran yang diterapkan. Ini terjadi karena siswa belum mengerti teknis pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan. Selain itu, sewaktu mengerjakan LKS masih banyak siswa belum memahami pengisian LKS dan siswa belum terbiasa bekerja secara mandiri pada tahap think. Selain itu waktu yang digunakan berlebih dari waktu yang sudah ditetapkan. Ini terjadi karena bimbingan yang diberikan guru kurang efisien dan ada sebagian siswa yang kurang serius mengikuti pelajaran dengan melakukan aktifitas lain. Siswa juga belum terbiasa bekerja sama dalam kelompoknya siswa yang berkemampuan tinggi cenderung untuk bekerja sendiri dan siswa lainnya merasa kurang bertanggung jawab terhadap tugas kelompoknya. Guru selalu memotivasi kepada siswa akan pentingnya kerja sama dalam kelompok.

Pada pertemuan kedua guru dan siswa sudah mampu berinteraksi dengan baik. Dan juga pada tahap think sudah mau bekerja secara mandiri walaupun siswa masih kurang percaya diri dalam menyelesaikan soal secara mandiri. Siswa sering bertanya dan berdiskusi dengan anggota kelompoknya. Kemajuan pada siswa dapat terlihat pada pertemuan selanjutnya. Setelah masuk siklus kedua, siswa sudah mulai antusias dengan kelompoknya. Pada tahap pair pengelompokkan seharusnya dilakukan berpasangan.

Pengisian lembar pengamatan, pengamat dalam pengisian lembar pengamatan kurang sesuai dengan yang seharusnya. Pada lembar pengamatan seharusnya diisi dengan kekurangan-kekurangan yang dilakukan oleh guru pada saat menerapkan pembelajaran. Selain itu pada lembar pengamatan tidak terlihat ketercapaian proses *Think Pair Share*. Hal ini disebabkan karena kurangnya penjelasan peneliti kepada pengamat tentang cara pengisian lembar pengamat dan keterbatasan wawasan tentang lembar pengamatan.

Dari analisis hasil tindakan jumlah siswa yang mencapai KKM 7,00 meningkat setelah melakukan tindakan. Hasil analisis yang diperoleh pada penelitian ini melalui penerapan pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Think Pair Share* menunjukkan bahwa jumlah siswa yang mencapai KKM setelah tindakan yaitu ulangan harian I dan ulangan harian II lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar (sebelum tindakan). Hal ini menunjukkan

bahwa hasil belajar matematika siswa setelah penerapan pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Think Pair Share* lebih baik dari skor dasar (sebelum tindakan ).

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Simpulan**

Berdasarkan analisis data pembahasan yang telah dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas X di SMKN 1 Mandau tahun pelajaran 2013/2014 pada materi pokok Matriks.

### **Rekomendasi**

Memperhatikan kesimpulan dan pembahasan hasil penelitian diatas maka peneliti mengajukan beberapa saran yang berhubungan dengan penerapan pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* pada pembelajaran matematika.

1. Dalam proses pembelajaran, guru hendaknya dapat mengatur waktu sebaik mungkin dalam menggunakan pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran kooperatif Pendekatan Struktural *Think Pair Share* sehingga pada saat pelaksanaan semua kegiatan yang telah direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik.
2. Diharapkan kepada peneliti yang berminat menindak lanjuti penelitian ini agar memperhatikan langkah-langkah pembelajaran yang akan diterapkan sehingga tidak terjadi kesalahan dalam penerapannya terutama dalam pembagian kelompok pada tahap *Pair*.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. Suhardjono, Supardi. 2008. *Peneliti Tindakan Kelas*. Bumi Aksara : Jakarta
- Asma, Nur. 2006. *Panduan Penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan jenjang Pendidikan dasar dan menengah Depdiknas* : Jakarta
- Dimayanti dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan pembelajaran*. Rineka Cipta : Jakarta
- Hamalik, O. 2004. *Perecanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Bumi Aksara : Jakarta
- Ibrahim, M, Fida, R, Mohamad, N, Ismono. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. University Pers : Surabaya
- Imbron, Ali. 1996. *Belajar dan pembelajaran*. Dunia Pustaka Jaya: Jakarta
- Lie, A. 2010. *Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Grasindo: Jakarta.
- Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Kencana: Jakarta.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhi*. Rineka Cipta : Jakarta
- Slavin, R.E. 1995. *Cooperative Learning Theory. Theory Research and Practice*. Allyn and Bacon: Boston.
- Sudijono, Anas. 2009. *Pengantar Statik Pendidikan*. Rajawali Pers: Jakarta
- Sudjana, N. 2005. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya : Bandung.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*. Alfabeta : Bandung.
- Sukmadinata, N.S. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya : Bandung.
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Kencana : Jakarta.